

SHAINA BARENO

9 Butterflies

(9 Kupu-kupu)

Diterbitkan secara mandiri

melalui Nulisbuku.com

1 “INSPIRASI DARI KEPOMPONG”

Senja itu, saya duduk di bawah pohon mangga berbuah lebat di taman samping rumah, sambil memperhatikan ikan mas yang berenang di kolam berhias bunga teratai tepat di bawah pohon mangga. Seekor ulat berwarna hijau muda berjalan gemulai di atas daun mangga. Seperti ada daya tarik yang di pancarkan ulat tersebut, tanpa saya sadari saya melangkah mendekat. Tersenyum kepada diri saya sendiri karena si ulat terlihat sangat lucu ketika sedang memakan daun tersebut. Hari mulai gelap saat saya memutuskan untuk masuk ke dalam rumah dan mengucapkan selamat tinggal kepada si ulat hijau.

Tidak terasa ternyata empat-belas hari sudah berlalu tanpa sempat duduk di bawah pohon mangga. Akhirnya pada hari itu saya kembali duduk di sana dan tanpa saya sadari mata saya mencari sosok ulat hijau yang seharusnya berada di salah satu daun pohon mangga. Saya sudah kecewa karena tidak menemukan si ulat hijau tersebut, tapi yang saya

temukan semacam serat gulungan kapas berwarna putih.

“Apa itu?”

“Oh...!” Saya sadar bahwa itu adalah kepompong. Sungguh yakin jika itu sebelumnya adalah si ulat hijau yang saya tatap kagum beberapa minggu yang lalu.

Sejak saat itu selama enam-belas hari berturut turut, saya selalu duduk di bawah pohon mangga mengamati perkembangan si kepompong. Beberapa kali saya kembali meninggalkannya dan masuk ke dalam rumah dengan perasaan kecewa.

Suatu pagi saya bangun, saya hanya seorang diri di taman, sepertinya nenek dan mama masih sibuk di dapur. Saat melangkah perlahan untuk membuka pintu yang berada di samping rumah, bersama sinar pagi yang menyelinap di sela-sela daun mangga, mata saya tertuju pada seekor makhluk kecil bersayap biru yang cantik dan indah menari dengan gemulai di depan wajah saya. Sungguh luar biasa, saya terbelalak berusaha tidak membuat keributan agar dia tidak terbang menjauh. Saya berdiri,

mengamati dengan penuh kekaguman, kepompong yang seharusnya berada di salah satu daun pohon mangga tersebut sudah kosong! Senyum lebar merekah di wajah saya. Kini begitu yakin bahwa makhluk yang menyambut saya adalah si kepompong yang kemarin bergantung di sini, menari dengan bebas, hinggap dari satu teratai ke teratai lain.

Sambil menghela nafas lega, saya tersenyum dengan bangga karena saya baru saja menjadi saksi sebuah proses metamorfosis, transformasi seekor ulat hijau menjadi kupu-kupu cantik. Seperti sembilan cara saya berevolusi untuk terbang meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup atau yang saya sebut dengan: **“Nine ways to evo-fly”**.

"Just living is not enough," said the butterfly, "one must have sunshine, freedom and a little flower."

(Hans Christian Andersen)

Saya merenung, hal pertama yang di ajarkan oleh kupu-kupu adalah, mereka begitu sabar menjalankan setiap tahap kehidupannya. Dari ulat menjadi kepompong kemudian kupu-kupu. Seperti kisah si ulat hijau di atas, itu perjalanan yang berat dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Kupu-kupu dan ulat sebenarnya sama, hanya berbeda bentuk. Tetapi banyak orang yang lebih senang melihat kupu-kupu karena bentuknya yang indah, sedangkan merasa jijik pada ulat.

Saya rasa, sebenarnya ulat adalah makhluk yang unik. Walaupun banyak orang yang tidak menyukainya tetapi dia dengan teguh tetap menjalani hidupnya. Banyak juga petani yang tidak menyukainya, karena tanaman yang di tanam bisa menjadi gagal panen. Ulat juga suka kelihatan rakus ketika sedang makan, tapi apakah orang tahu kalau sebenarnya dia hanya memakan apa yang dia butuhkan. Karena nantinya dia harus berpuasa sehingga dia bisa bermetamorfosis dengan sempurna? Sungguh menjadi ulat kecil tersebut pasti terasa berat.

Kenapa saya bisa tahu?

“Pengalaman adalah guru yang terbaik” atau bisa di katakan saya dulu adalah seekor ulat kecil seperti kisah diatas. Saya me-*rewind* kejadian-kejadian yang telah saya alami dulu. Bagi banyak orang mungkin kisah saya kelihatannya hanya seperti gelombang air pantai biasa tetapi walau begitu, perlahan-lahan dia mengikis karang. Terkadang kita merasa baik-baik saja tetapi sebenarnya tanpa kita sadari alam bawah sadar kita sedang mengalami guncangan yang cukup kuat, sehingga orang banyak yang sakit juga stres. Alam bawah sadar memegang peran yang sangat penting, karena di sana tempat kita menyimpan segala hal yang pernah terjadi di hidup kita seperti kebiasaan, rekaman-rekaman penglihatan, nilai-nilai dasar, peristiwa semenjak kecil dan sebagainya. Bahkan saya pernah membaca di beberapa buku bahwa sebenarnya kita menggunakan kemampuan alam sadar kita sebanyak 10% sedangkan sisanya yaitu 90% merupakan kerja dari si alam bawah sadar tersebut.

Itu yang membuat saya merasa baik baik saja ketika kecil, memang saya juga dikenal dengan sifat saya yang ceria. Orang banyak yang menebak saya sebagai si Sanguinis, yang berarti; senang berbicara, gampang berteman dengan orang lain, saya juga orang yang antusias dan sangat ekspresif, periang juga penuh semangat. Karena itu hampir tidak ada yang mengetahui bahwa sebenarnya saya ini memiliki jiwa seekor ulat di alam bawah sadar saya. Apakah Anda pernah dengar cerita bahwa biasanya orang-orang yang memiliki masalah menutupinya dengan cara berusaha terlihat ceria? Saya tidak menutupinya, tapi karena kehidupan saya berjalan sehari-hari seperti itu, sehingga saya tidak menyadarinya bahwa ternyata ada yang janggal dalam diri saya.

Saat masih sekitar umur di bawah 13 tahun, saya banyak memendam emosi. Itu hal pertama yang saya sadari. Emosi saya terkadang tidak stabil, saya gampang menangis dan merasa tertekan dengan hal-hal kecil. Dulu saya sering sekali menangis

ketika tidak mengerti soal yang di berikan di sekolah, sampai akhirnya saya merasa terbebani.

Besar tanpa seorang papa di kehidupan saya adalah sesuatu yang biasa. Pasti anda bertanya-tanya dan merasa bingung mengapa saya berkata itu biasa. Bagaimana tidak? Ketika figur itu tidak pernah muncul dalam kehidupan saya, yang membuat selalu berfikir bahwa saya tidak membutuhkannya. “Shaina adalah seseorang yang tidak membutuhkan papa”. Buat saya mama cukup, sangat-sangat cukup dan saya sudah sangat merasa bersyukur karena mama yang selalu bisa menjadi figur mama sekaligus papa yang baik bagi saya.

Waktu berjalan, teman-teman yang selalu datang di antar papanya ke sekolah atau ke kegiatan sekolah yang lain, membuat saya sadar bahwa setiap anak di dunia ini ternyata membutuhkan figur seorang papa. Mama bercerita, ketika saya masih di bangku sekolah dasar sekitar kelas 2, mama datang ke sekolah dan berbincang dengan guru kelas saya yang kebetulan memang cukup dekat dengan kami berdua. Guru saya berkata kepada mama kalau

saya berusaha menjodohkan mama dengan pelatih eskul Taekwondo saya saat itu. Mama sangat kaget mendengarnya dan sungguh merasa malu dengan apa yang telah saya perbuat. Guru saya juga menambahkan kalau saya juga bertanya kepada pelatih Taekwondo saya atau *sabeum* (berarti instruktur dalam bahasa Korea), “*Beum, Sabeum* mau tidak jadi papa Shaina?” Kejadian inilah yang akhirnya membuat satu sekolah tahu bahwa mama saya adalah seorang single parent. Kalau ingat lagi saya jadi geli sendiri. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya semenjak saya kecil, alam bawah sadar saya sudah membutuhkan figure seorang papa. Seorang papa yang dapat bermain dengan saya, yang suka membelai rambut saya dan mengatakan, “Wah, anak papa hebat!” Terkadang saya berimajinasi sendiri, bagaimana jika papa tidak meninggalkan kami dan masih berada di sini. Berandai-andai betapa meyenangkan rasanya memiliki keluarga yang lengkap.



Saya ingin menjadi sukses karena diri saya sendiri. Bukan karena orang lain. Semua di mulai dari dalam diri saya. Jika saya ingin menjadi orang yang lebih baik, saya harus mulai membersihkan pikiran dan hati saya. Saya ingin menjadi sukses karena saya mencintai, menghargai, dan ingin mengubah kehidupan saya agar menjadi lebih baik juga berada di tingkat selanjutnya.

Bagaimana dengan Anda? Apa yang membuat Anda ingin sukses?

Inspirasi kehidupan yang saya dapat dari seekor ulat kecil berwarna hijau yang harus hidup menderita dan belajar menjawab tantangan hidup menyekap diri di dalam kepompong agar menjadi pribadi yang matang.

Saya menuliskan perjalanan ulat kecil saya menjadi kupu-kupu lewat buku ini, agar memberi manfaat dan membuka hati siapapun yang membacanya.

Saya belajar memaafkan dan memberanikan diri untuk menulis surat meskipun tidak pernah saya kirim untuk papa. Menulisnya saja, telah membuat hati saya jauh lebih ringan:

Dear papa,

Papa, terima kasih... Terima kasih banyak.

Jika papa tidak pernah menikah dengan mama, saya pasti tidak mungkin ada di sini, di dunia ini.

Mungkin saya bisa ada di dunia, tetapi tidak menjadi diri saya, seorang Shaina Bareno.

Tidak terasa saya sudah beranjak lima-belas tahun...

Sekarang saya akan lebih berjuang lagi agar kehidupan saya menjadi lebih baik.

Saya akan selalu dan terus belajar menjadi orang yang lebih positif.

Seperti kakek Dewa Made Sumertha selalu berkata:

“hidup adalah pilihan gratis, saya bebas memilih untuk mencintai atau membenci” dan...

No matter what happened, I choose to love and understand you.